



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>

MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan,
7(2).2025, hlm. 27-34

Menggali Makna Pengalaman Mahasiswa Mengembangkan *Civic Engagement* Melalui Kampus Mengajar

Risti Raudoh Alawiyah, Eneng Martini, Ernandia Pandikar
Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
ristiraudoh@gmail.com

Naskah diterima : 7 Juni 2025 Naskah direvisi: 7 Juni 2025 Naskah disetujui : 30 Juli 2025

ABSTRACT

This research is motivated by one of the MBKM Programs, namely Teaching campus, which is a teaching assistance program targeting schools affected by the pandemic that are in the 3T area and have low literacy and numeracy skills. Citizen involvement is known as civic engagement. In this program, students carrying out their duties as citizens known as agents of change are required to become problem solvers. This is due to the results of the PISA survey to measure the literacy and numeracy skills of students in 79 countries showing that Indonesia is in the bottom 10th place. This research uses a qualitative approach with the phenomenological method. Data was collected through interviews, observations, and documentation studies 4 STKIP Pasundan students who had participated in the campus teaching program. The research result show that student involvement in this program has a good impact on the students assigned school for the students themselves, the implementation of the campus teaching program is going well. Students understanding of civic engagement through campus teaching program includes: developing social awareness and concern, developing a sense of responsibility, and strengthening identity and citizen abilities.

Keywords: Civic Engagement, Kampus Mengajar, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh salah satu program MBKM Yaitu Kampus Mengajar, merupakan program asistensi mengajar dengan sasaran sekolah yang terdampak pandemi berada di wilayah 3T dan memiliki kemampuan literasi dan numerasi rendah. Keterlibatan warga negara dikenal dengan istilah *civic engagement* dalam program ini mahasiswa melaksanakan tugasnya sebagai warga negara yang dikenal dengan *agen of change* dituntut menjadi pemecah masalah (*problem solving*) hal ini disebabkan perolehan survei PISA untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa di 79 negara menunjukkan bahwa indonesia berada di urutan ke-10 terbawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kepada 4 Mahasiswa STKIP Pasundan yang sudah mengikuti program kampus mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program ini memberikan dampak baik bagi siswa dan siswi di sekolah penugasan dan bagi diri Mahasiswa itu sendiri implementasi program kampus mengajar berlangsung dengan baik. Pemaknaan mahasiswa terhadap *civic engagement* melalui program kampus mengajar meliputi : pengembangan kesadaran dan kepedulian sosial, pengembangan rasa tanggung jawab, penguatan jati diri dan kemampuan warga negara.

Kata Kunci: Civic Engagement, Kampus Mengajar, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Keterlibatan warga negara merupakan unsur penting dalam sebuah pembangunan negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk membangun bangsa yang sadar terhadap pentingnya keterlibatan individu dalam sebuah negara pendidikan berperan dalam mengembangkan keterlibatan warga negara (*civic engagement*) yang merupakan salah satu indikator kualitas demokrasi. Menurut Nuruddin (2021) sistem demokrasi pancasila yang dianut bangsa Indonesia, sebagai suatu proses pilihan terbaik dibanding dengan banyaknya model demokrasi yang dianut negara-negara di dunia. Dalam sistem pancasila memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk melaksanakan hak dan kewajibannya secara berkeadilan.

Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) merupakan konsep yang melibatkan warga negara dalam kehidupan Masyarakat untuk memperbaiki kondisi orang lain atau membantu masa depan masyarakat. Konsep keterlibatan warga negara (*civic engagement*) para ahli berbeda perspektif dalam melihatnya, tergantung peran seperti apa yang dilakukan oleh warga negara kepada negaranya. Menurut Adler and Goggins Keterlibatan warga negara dalam perspektif *civic engagement as community service, as collective action action, as political involvement atau as social change*, diartikan sebagai partisipasi dalam kehidupan masyarakat dalam rangka untuk membantu masa depan dengan perubahan sosial. Peran-peran ini dapat diambil oleh setiap warga negara sebagai wujud nyata dalam rangka pembangunan bangsa berdasarkan pancasila dan UUD 1945 (Nuruddin, 2021 hlm. 38).

Keterlibatan atau peran warga negara dalam bidang Pendidikan melingkupi cakupan yang sangat luas, baik secara teori dan praktis. Karena bidang pendidikan merupakan salah satu hak warga negara yang mendapat jaminan dan perlindungan dalam konstitusi untuk dilaksanakan oleh pemerintah melalui sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam penyelenggaraannya sektor pendidikan

mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah agar konsep dasar dalam cita-cita kehidupan bernegara. Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) pada bidang pendidikan sangat diharapkan, ditengah masih adanya permasalahan pokok belum meratanya aspek pendidikan di Indonesia.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Handoyo (2019) mengenai faktor penyebab tidak meratanya pendidikan di Indonesia karena rendahnya sarana fisik seperti masih banyak gedung sekolah yang sudah tidak layak digunakan, rendahnya kesejahteraan guru disebabkan mengambil pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya karena pendapatan dari guru saja tidak cukup, rendahnya kualitas guru, mahal biaya pendidikan.

Hal ini tentu menjadi penting untuk diatasi agar selaras dengan sila ke lima pancasila yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dengan beragam permasalahan yang ada keterlibatan masyarakat yang menjadi bagian dari warga negara menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Konteks keterlibatan warga negara (*civic engagement*) merupakan mahasiswa.

Selaras dengan hal tersebut kehadiran merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Kebijakan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi tahun 2020 dengan konsep MBKM dianggap relevan dan tepat dilaksanakan pada era demokrasi saat ini. Menurut Nadiem Makarim (2020) yang menjadi konsep dasar memilih merdeka belajar adalah karena terinspirasi konsep pendidikan K.H. Dewantara dengan esensi pada kemerdekaan dan kemandirian. MBKM Terdiri dari dua konsep yang esensial yakni Merdeka belajar dan kampus merdeka. Pertama Konsep merdeka belajar bermakna bahwa adanya kemerdekaan berpikir. Menurut Nadiem Makarim esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai oleh para pendidik pandangan terhadap kebijakan ini harus dilihat sebagai suatu upaya untuk menghormati perubahan dalam pembelajaran baik pada jenjang sekolah dasar, menengah, atas maupun pendidikan tinggi. Kedua, kampus

merdeka merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih maju.

Kampus Merdeka hadir dengan memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi selama 1 semester dan berkegiatan di luar perguruan tinggi selama 2 semester. Ada sekitar 9 jenis kegiatan dalam program kampus Merdeka yang salah satunya ada program Kampus Mengajar.

Kampus Mengajar merupakan salah satu program flagship dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program Kampus Mengajar adalah program yang memberikakesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas dengan menjadi mitra guru dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar dan menengah. Dengan mengikuti kegiatan Kampus Mengajar, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan diri dan mendapat pengalaman mengajar yang dapat diakui dalam bentuk satuan kredit semester (sks). Kampus Mengajar merupakan program kolaborasi yang mana penerima manfaatnya adalah mahasiswa dan siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program ini berfokus pada dua luaran, yaitu pengembangan kompetensi mahasiswa peserta program melalui peningkatan keterampilan kepemimpinan, inisiatif, kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kemampuan adaptasi dan resiliensi, kolaborasi, dan Kedisiplinan, serta peningkatan literasi dan numerasi bagi siswa di sekolah sasaran. Konteks ini semakin kuat mengingat kondisi literasi dan numerasi Indonesia yang masih rendah seiring dengan upaya-upaya peningkatan literasi dan numerasi sebagai salah satu agenda prioritas nasional.

Kebijakan MBKM ini sesuai dengan permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi, pada pasal 18. Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat kompetensi mahasiswa disiapkan untuk lebih gayut

dengan kebutuhan zaman. *Link and maeth* tidak saja dengan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Kebijakan MBKM diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. MBKM merupakan wujud pembelajaran yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Program Kampus Mengajar menyasar sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan untuk peningkatan literasi dan numerasi di satuan pendidikan dasar dan menengah berdasarkan hasil assesmen nasional berbasis komputer (ANBK) Tahun 2021, serta menyasar SMK di luar pusat keunggulan (SMK PK).

Program kampus mengajar juga menjadi wahana peningkatan mutu pendidikan dengan cara memfasilitasi, mendorong, dan mempercepat peningkatan mutu pendidikan tinggi untuk mencapai indikator kinerja utama perguruan tinggi (IKU PT) yang ditetapkan pada keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 754/p/2020 tentang IKU PTN dan LLDikti di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020, khususnya terkait dengan (1) aspek peningkatan kualitas lulusan yaitu kesiapan kerja lulusan dan pengalaman belajar mahasiswa di luar kampus (2) aspek peningkatan kualitas dosen yaitu jumlah keluaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mendapat rekognisi internasional atau diterapkan oleh masyarakat per jumlah dosen (3) aspek peningkatan kualitas kurikulum dan pembelajaran pendidikan tinggi yang mengimplementasikan kelompok berbasis proyek (*team-based project*), *case method*, dan penilaian yang terkait dalam pelaksanaan program kampus mengajar di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Secara umum Program Kampus Mengajar bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa mempertajam abad 21 (berpikir analitis, penyelesaian masalah, kepemimpinan, manajemen tim, kreatifitas, dan inovasi serta komunikasi). Dalam penelitian yang dilakukan oleh zakaria (2021) menyebutkan bahwa kecakapan abad 21 terdiri dari keterampilan berpikir kreatif (*creative*

thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking & problem solving), komunikasi (communication) dan kolaborasi (collaboration). Sejalan dengan hal tersebut maka program kampus mengajar memberi wadah untuk kompetensi diri mahasiswa juga masyarakat sebagai yang menerima dampak adanya program kampus mengajar ini.

Peneliti melakukan observasi awal di STKIP Pasundan sebagai salah satu kampus yang mengikutsertakan mahasiswa dalam program kampus mengajar. Setelah diamati dari tahun ke tahun ternyata mahasiswa yang ikut serta dan lolos dalam proses seleksi pendaftaran kampus mengajar mengalami peningkatan yang semula pada angkatan 3 hanya sekitar 7 orang, kemudian bertambah pada angkatan 4 sekitar 9 orang, angkatan 5 sampai 12 orang dan angkatan 6 mencapai 28 orang. Hal ini tentu menjadi fenomena yang menarik ada tanda tanya besar mengapa banyak mahasiswa yang tertarik untuk ikut serta dalam program kampus mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul menggali makna pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan *civic engagement* melalui program kampus mengajar. Penelitian ini memiliki beberapa novelty yaitu pertama fokus pada makna pengalaman mahasiswa jadi tidak hanya berbicara terkait dampak program kampus mengajar terhadap *civic engagement* mahasiswa tetapi juga menggali makna pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam dengan penggunaan metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman mahasiswa secara subjektif dan terakhir konteks program kampus mengajar yang merupakan program inovatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dandengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi Menurut Raharjo (2018) peneliti fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu Awalnya fenomenologi digunakan oleh filsuf Jerman Edmund H. Husserl fenomenologi adalah studi tentang bagaimana orang mendeskripsikan sesuatu dan mengalaminya melalui indra mereka sendiri.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran Fundamental dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membekali generasi muda dengan pengetahuan yang esensial untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Salah satu aspek penting dalam PPKn adalah Civic Engagement atau keterlibatan warga negara dalam kehidupan publik. Menurut Pusat Studi Pancasila Universitas Muhammadiyah Yogyakarta civic engagement merupakan elemen penting dalam mewujudkan cita-cita masyarakat yang adil dan sejahtera. Keterlibatan aktif warga negara dalam proses demokrasi, pengabdian masyarakat, dan upaya pemecahan masalah sosial menjadi kunci untuk membangun bangsa yang tangguh dan *resilient*.

Sejalan dengan hal tersebut peneliti memilih studi fenomenologi untuk menggali lebih dalam makna pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan *civic engagement* melalui program kampus mengajar. Menurut Creswell (2015) jumlah sampel dalam penelitian fenomenologi berkisar 3-10 orang oleh karena itu dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan agar informasi yang didapatkan lebih terfokus dan mendalam peneliti memutuskan untuk mengambil data dari empat orang informan melalui wawancara, adapun informan yang diwawancarai memiliki kriteria khususnya pernah mengikuti program kampus mengajar sampai tuntas atau sampai akhir penugasan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama atau tahap awal analisis data dengan mereduksi atau menggolongkan data karena data yang didapat beragam dan cukup banyak sehingga perlu dicatat secara lebih teliti yang kemudian dilakukan dengan reduksi data. Tahap kedua yaitu penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dan bagan melalui data tersebut maka data akan terkondisikan dan tersusun sehingga semakin mudah untuk difahami kemudian tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor yang Memotivasi Mahasiswa Mengikuti Program Kampus Mengajar.

Fenomena mahasiswa STKIP Pasundan yang memilih untuk ikut serta atau terlibat dalam program kampus mengajar merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Tak bisa dipungkiri bahwa program ini memang memberi kesempatan pada mahasiswa sebagai salah satu wadah untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam konteks dunia nyata. Berdasarkan *background* pendidikan para mahasiswa dan mahasiswi yang menjadi informan pada penelitian ini yang merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi keguruan yakni STKIP Pasundan saat mereka melaksanakan pembelajaran banyak mata kuliah yang muatannya meliputi strategi pembelajaran, manajemen kelas, manajemen lingkungan sekolah, membuat media ajar dan sejenisnya. Motivasi mahasiswa mengikuti program kampus mengajar adalah untuk menerapkan pengetahuan dan keahlian. Kesempatan untuk mengasah kemampuan dan keahlian menjadi faktor yang memotivasi atau memberi dorongan pada mahasiswa STKIP Pasundan untuk memberi dampak baik bagi masyarakat melalui program kampus mengajar.

Motivasi dan latar belakang pendidikan dalam hal ini ternyata memberi pengaruh penting, mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan yang berdampak dan bermanfaat bagi perubahan masyarakat yang lebih baik. Menurut Rumhadi (2017) Faktor motivasi sangat berperan penting dalam

mempengaruhi pembelajaran. Motivasi memegang peranan yang sangat penting didalam upaya manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, didalam bidang pendidikan maupun tujuan-tujuan yang lain.

Motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu Purwanto (1996 : 71). Dengan motivasi itulah pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Mahasiswa STKIP Pasundan yang mengikuti program ini juga memiliki tujuan yang ingin dicapai dan itu memang selaras dengan adanya program kampus mengajar memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mempertajam kompetensi atau kecakapan abad 21. Menurut Prayogi & Estetika (2019) Kecakapan abad 21 secara global dijabarkan dalam 4 kategori sebagai berikut: (a) Cara berpikir: Kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar; (b) Cara untuk bekerja: Berkomunikasi dan bekerja sama; (c) Alat untuk bekerja: Pengetahuan umum dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi; (d) Cara untuk hidup: karir, tanggung jawab pribadi dan social termasuk kesadaran akan budaya dan kompetensi (Binkley et al, 2018). Definisi-definisi keterampilan abad 21 ini berhubungan dengan berbagai jenis disiplin ilmu dan banyak aspek dalam kehidupan. Keterampilan abad 21 ini tidak memiliki posisi khusus dalam kurikulum. Pendidikan abad 21 ini melibatkan aspek keterampilan dan pemahaman, namun juga menekankan pada aspek aspek kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berbicara. Beberapa juga melibatkan teknologi, tingkah laku dan nilai nilai moral, selain itu juga menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi yang lebih memberikan tantangan dalam proses. Sejalan dengan itu tujuan adanya program kampus mengajar untuk mempertajam kecakapan abad 21 ini

menjadi faktor yang mendorong mahasiswa mengikuti program kampus mengajar demi mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang pesat.

Program kampus mengajar juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memperluas jejaring dan membangun relasi sebagai salah satu dari berbagai manfaat yang ditawarkan pada program ini mahasiswa berkesempatan untuk menjadi mitra guru dan berpartisipasi langsung dalam mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif di sekolah sasaran. Selain itu, program ini menjadi peluang bagi mahasiswa untuk memperluas jejaring dan relasi yang utamanya dengan berbagai pihak di sekolah mulai dari guru, kepala sekolah, staff di sekolah, siswa bahkan masyarakat sekitar lingkungan di sekolah. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong mahasiswa memilih untuk melibatkan diri secara aktif (*Civic Engagement*).

2. Makna Pengalaman Mahasiswa dalam Mengembangkan Civic Engagement Melalui Program Kampus Mengajar.

Pengalaman pasti memberi makna terhadap seseorang. Pengalaman memiliki peran penting dalam membentuk diri seseorang sebagai individu. Dalam fenomenologi Husserl, dapat ditemukan pengertian atau pemahaman yang mengacu pada kesadaran subyek ketika mengamati obyek. Pengertian atau pemahaman yang diperoleh oleh subyek dalam mengamati obyek akan sangat bergantung pada sejauhmana intensionalitas seseorang dalam pengamatannya. Husserl mengatakan, agar ada kepastian akan kebenaran dalam pengertian seseorang, seseorang harus mencarinya dalam *Erlebnisse* (kehidupan subyektif dan batiniah), yaitu pengalaman yang (terjadi pada diri seseorang) dengan sadar. (Hariyanto, 2020)

Semangat belajar untuk mengabdikan untuk bangsa pada mahasiswa STKIP Pasundan Peserta program kampus mengajar begitu luar biasa. Melalui program kampus mengajar mahasiswa dapat memberi dampak pada perkembangan literasi, numerasi, inovasi pembelajaran dan adaptasi teknologi pada

siswa dan siswi di sekolah penugasan. Menurut Anugrah (2021) Adanya program Kampus Mengajar dapat membantu SDS ABC dengan akreditasi C dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar selama pandemi Covid-19. Sekolah merasa sangat terbantu saat pelaksanaan pembelajaran daring. Inovasi dalam metode pembelajaran juga membantu guru di sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa selama pandemi Covid-19. Program Kampus Mengajar berhasil menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa, terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Ketika melakukan analisis situasi di sekolah, mahasiswa menjadi sadar dengan keadaan sosial masyarakat. Mulai dari fasilitas sekolah yang kurang memadai, hingga lingkungan yang kurang mendukung dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam program kampus mengajar memberikan makna yang mendalam terkait pengembangan *civic engagement*. Makna tersebut peneliti kategorikan dalam empat dimensi yaitu:

1. Pengembangan Rasa Kepedulian sosial.
2. Menumbuhkan Kesadaran akan pentingnya pendidikan
3. Pengembangan Kemampuan Berkolaborasi dan Berkomunikasi
4. Penguatan Semangat Pengabdian dan Keterlibatan Warga Negara (*civic engagement*) untuk perubahan masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas ternyata Pengalaman memberi peran yang begitu penting untuk kesadaran seseorang beragam manfaat dan dampak yang dirasakan mahasiswa. Pengalaman mahasiswa mengikuti program kampus mengajar memberi dampak terhadap perkembangan *civic engagement*.

Civic Engagement atau keterlibatan warga negara dalam hal ini mahasiswa melalui program kampus mengajar memberikan ruang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan atau kecakapan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kepemimpinan yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi saat ini.

SIMPULAN

Program kampus mengajar membuka gerbang bagi mahasiswa untuk menapaki peran aktif sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Pengalaman mengajar di sekolah sekolah pelosok membawa mahasiswa menyelami realitas pendidikan di Indonesia, menumbuhkan rasa empati, dan membuka mata terhadap kesenjangan yang ada. Mahasiswa melangkah ke sekolah dengan semangat dan bekal ilmu pengetahuan. Di sana, mereka dihadapkan pada realitas pendidikan di daerah terpencil, dengan keterbatasan infrastruktur, minimnya sumber belajar, dan kurangnya tenaga pengajar. Namun, keterbatasan ini tidak mematahkan semangat mereka. Justru, menjadi cambuk untuk berinovasi dan menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi murid. Kreativitas mereka diuji dalam merancang metode belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan murid, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan membangun interaksi yang positif. Pengalaman mengajar di sekolah pelosok menumbuhkan rasa empati dan kepedulian mahasiswa terhadap realitas pendidikan di Indonesia. Mereka melihat langsung bagaimana anak-anak di daerah terpencil berjuang untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Hal ini mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi semua anak.

Pengalaman berharga di program kampus mengajar menanamkan benih kesadaran dan semangat Civic Engagement dalam diri mahasiswa. Melalui program ini mendorong mahasiswa untuk berkontribusi aktif dalam membangun bangsa. Program ini menjadi titik awal bagi mahasiswa STKIP Pasundan Peserta program kampus mengajar untuk menjelma menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masa depan bangsa semakin kuat, mendorong mahasiswa untuk terus berkarya dan mengabdikan diri demi kemajuan Indonesia.

REFERENSI

- Adler dan Goggin 2005. What Do We Mean About "Civic engagement?". *Journal of transformative education* Vol.3 No. 3 July 2005 236-23.
- Anugrah, T. M. F. 2021. Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SDS ABC Jakarta Utara). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38– 47.
- Anwar, R. N. 2021. Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka.
- Etika, E., Pratiwi, S. C., Lenti, D. M. P., & Al Maida, D. R. 2021. Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam Adaptasi Teknologi di SDN Dawuhan Sengon 2. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 281-290.
- Fauzi, T. I., Rahmawati, D. N. U., & Astuti, N. P. 2021. Program Kampus Mengajar (PKM) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik di SDN 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2).
- Fuadi, M. T. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

- (MBKM) : Aplikasi dalam Pendidikan Biologi, 3(6). indonesia. *Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 13, No. 1.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kampus Mengajar Mengubah Tantangan Menjadi Harapan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/kampusmengajar2021>.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fonomenologi" (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya
- Makarim, Nadiem Anwar. 2021. Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021, Upaya Kemendikbud Libatkan Mahasiswa dalam Penguatan Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi
<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/kampus-mengajarangkatan-1-tahun-2021-upaya-kemendikbud-libatkan-mahasiswa-dalampenguatan-pembelajaran-di-sekolah-dasar-pada-masa-pandemi/>. Diakses pada tanggal 11 November 2021.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 8, No. 3.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nuruddin. (2021). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Demokrasi Implementasi Demokrasi Pancasila di Prayogi, R. & Estetika, R. (2019). Kecakapan abad 21 Kompetensi Digital Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Manajemen pendidikan*, Vol. 14, No.2.
- Usral, Z. & Dkk. (2022). Enam Motivasi Mahasiswa Mengikuti Program Kampus Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, Vol. 20, No. 1.